

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 ! Kepuasan Pernikahan**

##### **2.1.1 ! Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang aktual dengan pilihan jika hubungan yang dijalani akan berakhir (Burgess dan Locke, dalam Ardhianita, 2005). Roach, Frazier, dan Bowden (Hidayah, 2006) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan persepsi terhadap kehidupan perkawinan seseorang yang diukur berdasarkan besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan menurut Bahr, Chapper, dan Leigh (Hidayah, 2006) kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam perkawinan. Lemme (Daeng, 2011) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami dan istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan.

Kepuasan dalam pernikahan memegang peranan penting dalam keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Levenson, Carstensen, dan Gottmann (Muslimah, 2014) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam pernikahan membuat pernikahan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan

(perceraian). Individu yang puas dalam pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik. Olson dan Fowers (1989) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan. Selain itu, Olson dan Fowers juga mengatakan bahwa kepuasan pernikahan mencapai puncaknya ketika pasangan tersebut belum memiliki anak dan setelah anak-anak meninggalkan rumah.

Duval & Miller (Daeng, 2011) menyatakan bahwa masa-masa awal dari pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Setiap pasangan dituntut untuk menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri mereka masing-masing. Kepuasan pernikahan dapat terwujud ketika aspek-aspek pemenuhan kepuasan pernikahan terpenuhi dengan baik. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain aspek kebutuhan materil, aspek kebutuhan seksual, dan aspek kebutuhan psikologis (Saxton, dalam Fatimah, 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi yang dilakukan suami dan istri dalam menjalankan pernikahan serta pencapaian yang telah diperoleh dari hubungan pernikahan yang dilakukan apakah sesuai dengan kebutuhan dan harapan yang dibuat.

### 2.1.2! Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick dan Hendrick (Daeng, 2011), ada dua macam faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

#### 1. ! Faktor-faktor yang ada sebelum perkawinan (*Premarital factors*)

Faktor masa lalu meliputi:

a. ! Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.

b. ! Pendidikan, pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.

c. ! Hubungan dengan orang tua, dapat mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan, dan perceraian.

#### 2. ! Faktor-faktor yang muncul setelah perkawinan (*Postmarital factors*)

Faktor ini meliputi:

##### a. ! Kehadiran Anak

Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak dapat mempengaruhi tingkat stress pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan. Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami dan istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

### b. ! Usia Pernikahan

Anjani dan Suryanto (2006) mengatakan bahwa tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell & Clinebell (Anjani dan Suryanto, 2006), periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima.

### 2.1.3 ! Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Terdapat 10 aspek dalam pernikahan yang dapat digunakan untuk melihat kepuasan dalam pernikahan menurut Olson dan Fowers (1993). Aspek tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. ! Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sifat individu dalam berkomunikasi dengan pasangan. Fokus pada area ini adalah perasaan senang yang dialami oleh pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan pikiran dan perasaannya.

Menurut Laswell (Daeng, 2011) komunikasi pernikahan dibagi menjadi 5 elemen dasar; *openness* (keterbukaan diantara pasangan), *honesty* (kejujuran terhadap pasangan), *ability to trust* (kemampuan untuk saling percaya), *emphaty* (kemampuan mengidentifikasi emosi pasangan, dan *listening skill* (kemampuan menjadi pendengar yang baik). Peck (Soraya, 2011) menjelaskan bahwa komunikasi penting dalam suatu perkawinan, melalui suatu komunikasi yang terbuka dan saling menerima, pasangan dapat saling berbagi rasa, harapan dan kepuasan-kepuasan dapat tercapai serta melakukan penyesuaian dalam setiap area kehidupan rumah tangga.

### 2. ! Kegiatan mengisi waktu senggang (*Leisure Activity*)

Area ini menilai pilihan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu senggang dan merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal dan bersama. Kebersamaan yang dimaksud adalah kebersamaan yang dinikmati secara alami dan bukan pura-pura. Kebersamaan ini tidak hadir begitu saja, namun setiap anggota keluarga harus menciptakan kebersamaan, misalnya saat sarapan pagi, rekreasi, dll (Henslin, dalam Soraya, 2011).

### 3. ! Orientasi Keagamaan (*Religijs Orientation*)

Aspek ini melihat makna keyakinan beragama dan bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan perkawinan. Jika

seseorang memiliki keyakinan beragama, hal tersebut dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan taat beribadah. Orang tua mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anaknya, dan merasa bahwa mereka wajib memberi teladan kepada anaknya dengan membiasakan diri beribadah, melaksanakan praktek agama, bersembahyang secara teratur, ikut dalam kegiatan atau organisasi agama (Hurlock, dalam Daeng, 2011).

#### 4. ! Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Aspek ini menilai persepsi suami atau istri terhadap konflik dan bagaimana cara menyelesaikannya. Fokus area ini adalah keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Kail dan Cavanaugh (Vidaya, 2011) mengatakan bahwa kebahagiaan dalam perkawinan dapat terbina dengan melakukan komunikasi yang konstruktif dan positif mengenai masalah yang sedang dihadapi.

#### 5. ! Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Area ini menilai sikap dan cara pasangan dalam mengatur berbagai bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi

kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, dalam Daeng, 2011). Konflik akan muncul jika salah satu pasangan menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan meragukan kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

#### 6. ! Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*)

Area ini melihat bagaimana perasaan yang berhubungan dengan kasih sayang dan hubungan seksual dengan pasangannya. Fokus pada area ini adalah refleksi terhadap sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Masalah mengenai penyesuaian seksual merupakan salah satu masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dapat dicapai kesepakatan yang memuaskan (Landis, dalam Soraya, 2011). Kepuasan seksual dapat meningkat seiring berjalannya waktu jika pasangan dapat memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan untuk mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, memilih waktu yang tepat untuk melakukan hubungan seksual, dan dapat membaca tanda-tanda yang dapat diberikan pasangan. Selain itu kualitas dan kuantitas hubungan seksual penting untuk kesejahteraan perkawinan.

### 7. ! Keluarga dan Teman (*Family and Friend*)

Area ini menilai perasaan dan perhatian terhadap hubungan dengan kerabat, mertua, serta teman-teman. Area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Hubungan yang baik dengan mertua dan saudara ipar dapat terjadi jika individu dapat menerima keluarga pasangan seperti keluarga sendiri. Perkawinan akan lebih sulit jika salah satu pasangan menggunakan sebagian waktunya bersama keluarga sendiri, mudah dipengaruhi oleh keluarganya, dan ada keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu yang lama (Hurlock, dalam Vidaya, 2011).

### 8. ! Anak dan Pengasuhan Anak (*Children and Parenting*)

Area ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokus pada area ini adalah bagaimana orang tua mengharapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak, serta kehadiran bagaimana kehadiran anak dapat berpengaruh terhadap hubungan dengan pasangan. Setiap pasangan harus memiliki kesepakatan dalam hal mengasuh dan mendidik anak.

### 9. ! Masalah Kepribadian (*Personality Issue*)

Area ini menilai persepsi individu mengenai persoalan yang berhubungan dengan tingkah laku pasangan dan tingkat



kepuasan dalam setiap persoalan. Fokusnya adalah melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, serta kepribadian pasangan. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai dengan harapan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

#### 10. Peran Egalitarian (*Egalitarian Role*)

Area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokus pada area ini adalah pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai dengan jenis kelamin, dan peran sebagai orang tua. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa konsep egalitarian menekankan individualitas dan persamaan dan derajat antara pria dan wanita. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi dan tidak hanya berlaku untuk jenis kelamin tertentu. Pria bekerja sama dengan wanita sebagai rekan didalam maupun diluar rumah. Suami tidak merasa malu jika istri memiliki penghasilan dan jabatan yang lebih besar. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mendapatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi (Vidaya, 2011).

## 2.2 ! Pernikahan Dini

### 2.2.1 ! Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Dalam batasan usia pernikahan yang normal, usia pernikahan yang baik adalah setelah individu mencapai usia 18 tahun, karena pada usia tersebut individu telah memiliki kematangan secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan dan anak yang akan dilahirkan. Selain itu, *Convention on the Elimination on All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* melarang pernikahan dini dan menetapkan usia 18 tahun sebagai usia minimum untuk menikah bagi pria dan wanita, sebab di usia ini orang telah mencapai kedewasaan dan kapasitas penuh dalam bertindak (IPPF, 2006).

Dalam undang-undang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan yang ideal adalah laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun. Pada usia tersebut seseorang yang melakukan pernikahan sudah memasuki usia dewasa, sehingga sudah mampu memikul tanggung jawab dan perannya masing-masing, baik sebagai suami maupun sebagai istri (Mubasyaroh, 2016). Selain itu, pada usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan. Sementara laki-laki pada usia tersebut sudah memiliki

kondisi fisik dan psikis yang kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga baik secara psikis, ekonomi, sosial. Namun, dalam realitasnya banyak terjadi pernikahan dini, yaitu pernikahan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang belum dewasa dan matang berdasarkan undang-undang maupun dalam perspektif psikologis. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab.

#### 2.2.2! Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini menurut Noorkasiani (2009).

##### 1. ! Faktor Individu

a. ! Perkembangan fisik, mental, dan sosial yang dialami seseorang. Jika seorang anak mengalami perkembangan tersebut dengan cepat, maka dapat mendorong terjadinya pernikahan dini.

b. ! Tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang cukup ampuh yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan akan mendorong terjadinya pergaulan bebas yang disebabkan karena banyaknya waktu luang yang dimiliki seseorang yang seharusnya berada di lingkungan sekolah. Hal ini dipergunakan untuk bergaul di luar kontrol yang

mengakibatkan terjadinya kasus hamil pra nikah dan terpaksa dinikahkan walaupun masih berusia sangat muda.

c. ! Sikap dan hubungan dengan orang tua. Hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan dini. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan pernikahan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.

d. ! Faktor ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia sangat muda, dengan alasan karena mereka menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

## 2. ! Faktor Keluarga

a. ! Sosial ekonomi keluarga. Pernikahan dini juga dapat dipengaruhi karena adanya faktor kesulitan ekonomi yang dialami orang tua sehingga dengan terpaksa harus menikahkan anaknya dengan keluarga yang memiliki ekonomi mapan. Tujuan orang tua menikahkan anaknya agar mereka segera bebas dari tanggung jawab sebagai orang tua. Selain itu, ada sebagian orang tua yang menikahkan anaknya dengan tujuan agar anaknya dapat berpikir secara dewasa dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga tidak menggantungkan hidupnya kepada orang tua.

- b. ! Tingkat pendidikan keluarga. Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering ditemukan pernikahan dini. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan mereka.
- c. ! Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga. Pernikahan dini sudah menjadi tradisi turun temurun pada suatu wilayah tertentu. Apabila dalam budaya setempat mempercayai jika anak-anaknya segera mendapatkan jodoh, maka akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua dan dapat dihargai oleh masyarakat.
- d. ! Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Apabila keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja (misalnya, anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

### 3. ! Faktor Masyarakat Lingkungan

- a. ! Adat istiadat. Di berbagai daerah di Indonesia mempercayai bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga, akan dipandang “aib” bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasi hal tersebut ialah menikahkan anak gadis yang dimilikinya secepat mungkin sehingga mendorong terjadinya pernikahan dini.

- b. ! Pandangan kepercayaan. Pandangan dan kepercayaan yang salah pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya pernikahan dini. Contoh pandangan yang salah dan dipercayai oleh masyarakat, yaitu anggapan bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan.
- c. ! Penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan. Sering ditemukan pernikahan muda karena beberapa pemuka masyarakat tertentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimilikinya, yaitu dengan mempergunakan kedudukan untuk menikah lagi dan lebih memilih wanita yang masih muda, bukan dengan wanita yang telah berusia lanjut.
- d. ! Tingkat pendidikan masyarakat. Pernikahan dini dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah cenderung menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda.
- e. ! Tingkat ekonomi masyarakat. Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.
- f. ! Tingkat kesehatan penduduk. Jika suatu daerah memiliki tingkat kesehatan yang belum memuaskan dengan masih tingginya angka kematian, sering pula ditemukan pernikahan

dini di daerah tersebut. Tingginya angka kematian dan terjadinya bencana alam yang menelan korban jiwa, menyebabkan pernikahan dini dianggap sebagai upaya maksimum untuk mengatasi kemungkinan musnahnya suatu keluarga dan jaminan bahwa anak-anak mereka yang masih remaja akan mencapai paling tidak satu bagian dari masa reproduktif sebelum meninggal. Pernikahan dini tersebut juga bertujuan untuk menjamin garis keturunan dari keluarga yang bersangkutan

g. ! Perubahan nilai. Akibat pengaruh modernisasi, terjadinya perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan wanita.

h. ! Peraturan perundang-undangan. Peran peraturan perundang-undangan dalam pernikahan dini cukup besar. Jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan pernikahan dini, akan terus ditemukan pernikahan dini. Peraturan Perundang-undangan Perkawinan Indonesia No. 1/1974 menyatakan bahwa usia minimal seorang wanita untuk menikah adalah 16 tahun.

### 2.2.3 ! Dampak Pernikahan Usia Dini

Beberapa dampak yang ditimbulkan dalam pernikahan dini meliputi pengaruh pernikahan terhadap pendidikan, terjadinya

kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, serta kondisi anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologis anak (Fadlyana dan Larasaty, 2009).

#### 1. ! Pengaruh pernikahan terhadap pendidikan

Semakin muda usia seorang anak menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai. Pernikahan sering menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah karena telah memiliki tanggung jawab baru sebagai seorang istri dan calon ibu, atau sebagai suami dan kepala rumah tangga. Berbagai penelitian mengatakan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah, semakin tinggi usia anak saat menikah maka pendidikan anak relatif lebih tinggi, begitu juga sebaliknya, sehingga menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan lebih tinggi.

#### 2. ! Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga

Setiap anak yang akan menikah dini harus dapat menerima konsekuensi ketidaksetaraan gender. Dominasi pasangan sering menyebabkan anak rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian mengatakan bahwa perempuan yang menikah di usia lebih muda sering mengalami kekerasan dan cenderung tidak melakukan perlawanan, sehingga mereka



tidak mendapatkan pemenuhan rasa aman baik di bidang social maupun finansial.

### 3. ! Kesehatan reproduksi

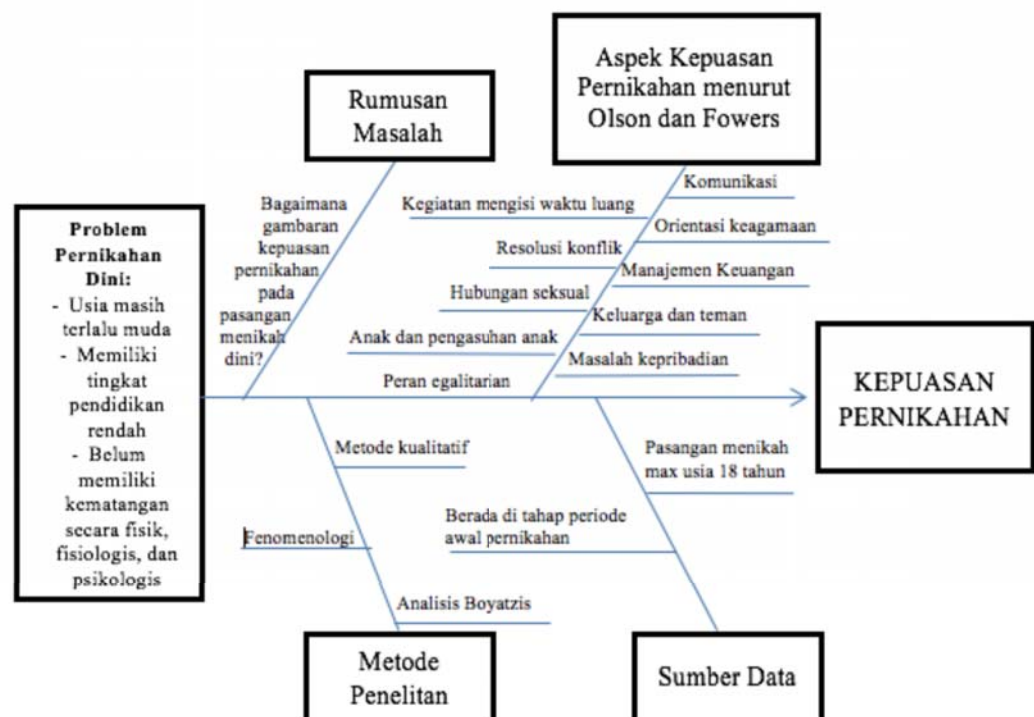
Kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun dapat meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini ternyata berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Selain itu, usia yang terlalu muda saat melakukan hubungan seksual juga dapat meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Keterbatasan gerak sebagai istri dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena terbentur kondisi ijin suami, keterbatasan ekonomi, maka penghalang ini tentunya berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil.

### 4. ! Anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologis anak

Usia remaja merupakan usia pertumbuhan. Seorang anak yang masih mengalami masa pertumbuhan dibarengi dengan proses kehamilan dapat menyebabkan terjadinya persaingan nutrisi dengan janin yang dikandungnya, sehingga berat badan ibu hamil sulit naik dan disertai dengan anemia serta berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Selain itu, menjadi orangtua di usia dini disertai keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak sebagaimana yang dimiliki orang dewasa dapat

menempatkan anak yang dilahirkan berisiko mengalami perlakuan salah dan atau penelantaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan dari pernikahan usia dini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan cenderung menjadi orangtua pula di usia dini.

### 2.3! Alur Pemikiran



Bagan di atas adalah bagan kerangka berpikir yang menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini, yaitu tentang apa yang akan digali dalam penelitian ini. Pasangan yang menikah dini memiliki tingkat pendidikan yang

rendah, karena pernikahan dini biasanya dilakukan oleh remaja yang masih duduk di bangku sekolah dasar atau sekolah menengah. Hal tersebut membuat remaja yang menikah dini belum memiliki kematangan emosi yang disebabkan mereka tidak bisa mengembangkan pola pikirnya karena tingkat pendidikan yang rendah. Penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasangan yang menikah dini cenderung tidak harmonis dan akan lebih sering bertengkar dan akhirnya terjadi perceraian, sebab emosi dan pemikiran mereka belum siap. Jika pasangan suami istri belum memiliki kematangan emosi dan usia yang masih muda saat menikah, maka akan menimbulkan konflik atau permasalahan dalam hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian. Perceraian tidak akan terjadi jika pasangan suami memiliki kepuasan dalam pernikahannya. Pasangan suami istri memiliki kepuasan pernikahan jika dapat memenuhi keseluruhan aspek dalam kepuasan pernikahan. Dalam hal ini, kerangka berpikir di atas menjelaskan tentang bagaimana gambaran kepuasan pernikahan yang dialami oleh pasangan yang menikah di usia dini, dengan berbagai permasalahan yang dimiliki seperti kondisi belum memiliki kematangan secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk memikul tanggung jawab dan perannya masing-masing sebagai seorang suami dan istri.